

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena aktual dunia kerja saat ini nyatanya telah meredusir esensi dan eksistensi manusia dalam bekerja. Kerja yang seharusnya sebagai bentuk pemanusiaan manusia atas kecakapan, kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya kini berganti menjadi kerja hanya untuk kepentingan ekonomis (*economic oriented*).¹ Manusia menjadi tidak bebas atas dirinya, tunduk pada kepentingan pemodal yang bertujuan untuk mengejar keuntungan sebanyak mungkin dengan biaya sedikit mungkin.

Bahkan, dengan tujuan eksploitatif, dimensi keunikan manusia menjadi teredusir oleh tuntutan kapitalisasi yang bermuatan dengan sistem aturan hingga sampai pada bentuk represif. Konsekuensinya, multi dimensionalitas manusia direduksi menjadi hanya dalam satu dimensi sebagai pekerja. Dengan adanya perkembangan teknologi yang berekspansi ke dalam sistem penguasaan dan koordinasi menciptakan bentuk-bentuk kehidupan dan kekuasaan² yang tunduk pada sistem penguasaan atas manusia dan tenaganya.

Kapitalisasi dengan tujuan memperkaya segelintir orang, bertujuan pada eksploitasi masif manusia dan tenaganya dalam bekerja. Fakta eksploitasi manusia atas manusia dengan tujuan ekonomis dengan mengatasnamakan pembukaan

¹ Erich Fromm, *To Have or To Be*, (New York: Bantam Books, 1976), p. 176.

² M. Sastrapratedja (Ed), *Manusia Multi Dimensional, Sebuah Renungan Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 157.

lapangan kerja dan memberi pekerjaan bagi angkatan kerja ternyata bertolak belakang dengan tujuan menghadirkan kebaikan besar bagi banyak orang (*the greatest happiness for the greatest number people*), maraknya kasus perdagangan manusia berskala lokal hingga global membuktikan bahwa kerja dalam konteks aktual cenderung eksploitatif, misalnya saja Provinsi Nusa Tenggara Timur sejak tahun 2014 hingga sekarang ditetapkan sebagai Provinsi Darurat Perdagangan Manusia (*human trafficking*).

Situasi kerja yang tidak menghargai martabat manusia nyata dalam bentuk kerja yang bertendensi eksploitatif hingga nyawa menjadi taruhan, hanya mengejar kepentingan ekonomis, jam kerja berlebihan, upah tidak sesuai dengan beban kerja serta kecendrungan kerja pragmatis yang tidak mengutamakan kualitas dan proses dalam bekerja akan tetapi mengedepankan hasil yang sudah tentu tidak memiliki kualitas yang baik karena melalui proses asal jadi.

Sejatinya kerja merupakan bentuk aktualisasi diri manusia.³ Dengan bekerja manusia menyatakan dirinya sesuai dengan hakikat dirinya yang adalah makhluk pekerja (*homo faber*). Dalam bekerja manusia menguraikan ide yang terkandung dalam dirinya hingga menghasilkan berbagai wujud benda-benda kebudayaan yang berguna bagi dirinya sendiri juga bagi sesama yang lain yang berada bersama dengannya.

³ Rumusan frase ini aslinya bersumber dari Abraham Maslow (1908-1970) seorang psikolog. Ia menandakan bahwa kebutuhan manusia untuk bertumbuh, berkembang dan beradaptasi dengan menggunakan kemampuannya disebut sebagai aktualisasi diri. Bdk. Abraham Maslow, *A Theory of Human Motivation*, (New York: Martino Fine Books, 1943), p. 36. Definisi ini kemudian dirumuskan oleh G.W.F Hegel tentang aktualisasi diri manusia dalam bekerja dalam bukunya *Phenomenology of Spirit* (Princeton: Princeton University Press, 2004), p. 138. Kemudian pemikiran ini menjadi salah satu titik tolak tesis Karl Marx dalam berbagai karyanya untuk menjelaskan definisi substansial tentang kerja dan keterasingan manusia.

Seharusnya, manusia bekerja untuk memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya demi mengarah pada suatu kebaikan. Dengan demikian kerja akan menjadi bermakna. Makna kerja menyata dalam kebanggaan pribadi sehingga keringat yang tercurah tidak berarti apapun dihadapkan dengan kebanggaan melihat hasil pekerjaan kita.⁴

Situasi aktual dunia kerja pun turut mengalami pergeseran makna, dari sekadar bekerja untuk menyatakan diri, potensi dan bakat yang dimiliki. Kini manusia mulai bekerja hanya untuk mendapatkan uang hingga mampu memenuhi kebutuhan hariannya. Kerja menjadi wujud penggunaan daya budi yang dimiliki manusia untuk menghasilkan berbagai warisan kebudayaan saat berhubungan dengan alam dan benda di sekitarnya. Dalam bekerja manusia memakai daya budi untuk menertibkan alam sehingga membuahkan hasil yang berdiri sendiri sebagai suatu wujud fisik.⁵

Wujud fisik dari daya budi akan menjadi bukti pengolahan budi dan karsa manusia sehingga model pemberlanjutan kebudayaan terus berlangsung sepanjang zaman melalui hasil kerja. Kerja tidak berdiri sendiri sebagai suatu upaya perorangan melainkan terbentuk atas dasar kesatuan hubungan dengan berbagai entitas yang ada di sekitarnya, hingga menghasilkan suatu produk dari hasil kerja.

⁴ Frans Magniz Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 92.

⁵ J. W. M Parker, SJ, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 16.

Kerja dalam aktualisasinya dapat bermakna suatu usaha personal sekaligus bertujuan sosial demi mewujudkan produk kebudayaan. Hakikat sosialitas manusia turut menyata dalam bentuk pekerjaan yang dikerjakannya. Ia tidak dapat berdiri sendiri hanya dengan pengakuan akan subjek manusia yang lain. Pekerjaan juga menegaskan keberadaan manusia itu sendiri. Pembentukan diri dan realisasinya dalam bentuk kerja hanya bisa terpenuhi berkat kehadiran pribadi-pribadi yang lain,⁶ dengan demikian manusia dapat mewujudkan dirinya secara utuh dalam lingkungan sosial yang dihidupinya.

Manusia dalam kehidupan dan perwujudan dirinya berada dalam suatu realitas sosial yang mempunyai tatanan-tatanan baku sebagai suatu aturan (*regula*) yang mengatur proses pemanusiaannya. Kerja menjadi suatu bentuk perwujudan diri manusia dalam lingkup sosialnya, hanya dapat mewujudkan berkat adanya suatu pemahaman dasariah tentang apa itu kerja. Dengan memahami definisi kerja yang benar dan terpilah, seorang pekerja akan melakukan pekerjaannya dengan kesadaran penuh sebagai pekerja.

Pemahaman yang berada dalam nalar manusia kemudian diaktualisasikan dalam kehidupannya. Pemahaman ini adalah wujud pengetahuan yang semestinya dimengerti dengan baik dan benar. Pengenalan yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat akan membimbing dirinya sendiri untuk tahu diri dan sadar diri akan kekuatan dan kelemahan pengetahuan itu sendiri.⁷

⁶ Kasdin Sitohang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 101.

⁷ Aholiab Watloly, *Sosio Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 31.

Dalam kehidupan masyarakat Dawan,⁸ kerja merupakan suatu keharusan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kerja adalah bagian integral dari hidup, tanpa bekerja maka tidak ada kehidupan-tidak ada makanan. Dalam hal pekerjaan, sebagian besar masyarakat Dawan menghidupi dirinya dari bertani, bercocok tanam dan beternak.

Penghayatan akan kerja termaktub dalam kehendak keras dari masyarakat Dawan-atau dalam istilah yang khas dari berbagai literatur masyarakat Dawan disapa *Atoni*⁹-untuk mengolah lahan dan areal perkebunannya yang meskipun bertopografi berbukit-bukit dengan jenis tanah liat dan iklim kering yang lebih panjang akan tetapi mampu menghasilkan berbagai tanaman pangan dan hortikultura untuk kelanjutan hidup keluarga.

Alam yang keras mengharuskan masyarakat Dawan untuk mengusahakan hidupnya dengan sungguh-sungguh, membanting-tulang demi mendapatkan sesuap nasi dengan bekerja sebagai petani atau pun pekerjaan lainnya yang halal adalah keharusan demi memperpanjang nafas kehidupan. Dalam kamus kehidupan masyarakat Dawan tidak mentolerir adanya pencurian untuk menyambung hidup. Sejatinya masyarakat Dawan berusaha mewujudkan jati dirinya sebagai manusia bermartabat dengan makan dari hasil keringat sendiri.

Adanya kasus pencurian dalam realitas kehidupan sosial kemasyarakatan merupakan konsekuensi dari pengingkaran terhadap jati diri subjek (pelaku

⁸ Nama Dawan sering disamakan dengan pegunungan dan pedalaman. Bila orang menyebut nama “Orang Dawan”, terlintas dalam ingatan adalah ‘orang gunung’ atau “orang yang tinggal di pedalaman.” Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*, (Ende: Nusa Indah, 2004), hlm. 16.

⁹ Ibid., hlm 17.

pencurian) sebagai manusia juga karena ketidaksanggupan subjek untuk berusaha atau dengan kata lain faktor kemalasan serta ketidakmampuan untuk memaksimalkan potensi dalam dirinya untuk menghasilkan produk kehidupan yang dapat menopang perjalanan hidup.

Bagi masyarakat Dawan, makna kerja tercurah dalam kemampuan untuk mengkatualisasikan diri dalam relasi kehidupan sosial sehingga mampu menghasilkan suatu produk yang bermanfaat bagi diri dan sesama. Mental kerjasama terbentuk dengan mengacu pada faktor keterikatan asal-usul. Masyarakat Dawan mengafirmasi suatu bentuk kerjasama sebagai kebutuhan sebab berada dalam suatu ikatan teritorial yang sama.¹⁰

Kerja sebagai suatu keharusan demi hidup yang lebih baik mengharuskan masyarakat Dawan untuk terus menyesuaikan diri dengan pekerjaan seturut perkembangan jaman. Sejak dahulu kala masyarakat Dawan telah berusaha keras untuk menghidupi diri dan hidupnya berhadapan dengan kondisi alam yang keras.¹¹ Walau, proses adaptatif dalam kehidupan juga turut mendistorsi makna dari kerja seturut filosofi hidup orang Dawan.

Masyarakat Dawan tidak lagi menghidupi kerja sebagaimana seharusnya, yakni melalui proses yang panjang dan dengan usaha yang tidak sekejap. Apalagi, kondisi sosial-politik turut menyulitkan bagi sebagian besar masyarakat Dawan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak demi menghidupi keluarga.

¹⁰ P. Piet Manehat, SVD, MA, P Drs. Gregor Neonbasu, Drs, Eman Ellu, *Agenda Budaya Pulau Timor (2)*, (Kupang: CV. Budaya Kupang, 1992), hlm. 139.

¹¹ Mubyarto, Loekman Soetrisno, Edhie Djatmiko, Sulistiyo, Ita Setiawati, Agnes Mawarni, Ninik Sri Rejeki, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial (Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur)*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 176.

Konsekuensinya, banyak yang memilih untuk bekerja di luar daerah atau pun luar negeri untuk mendapatkan ‘hidup yang lebih baik’ tapi malah mendapat derita berkepanjangan karena terus mengalami eksploitasi. Bahkan, ada yang harus kehilangan nyawanya karena memilih untuk bekerja di luar negeri.

Masyarakat Dawan di Desa Bokong, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, adalah sekelompok masyarakat Dawan yang berasal dari daerah Amfoang dan masuk dalam wilayah Amarasi. Dalam kehidupan keseharian masyarakat Dawan di Desa Bokong sebagian besar berprofesi sebagai petani dan peternak.

Dalam keseharian, kerja adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat di desa ini. Bagi masyarakat Desa Bokong tanpa bekerja mereka tidak dapat memberikan jaminan bagi masa depan, akan tetapi kerja sebagai suatu upaya pemenuhan hidup dan perwujudan diri kian mengalami pergeseran pemaknaan yang nyata dalam pewujudnyataan dari kerja itu sendiri.

Kebanyakan orang dengan usia angkatan kerja di Desa Bokong memilih untuk bekerja di luar negeri, karena tanah dan air tempat mereka hidup seolah-olah tidak memberikan jaminan bagi masa depan mereka. Masifnya migrasi ke luar negeri juga berdampak pada pendapatan yang cukup secara positif, akan tetapi di sisi lain, sumber daya alam: tanah dan air menjadi terbengkalai karena tidak terkelola secara baik.

Kondisi ini diperparah dengan efek lanjutan dalam bentuk; anak-anak yang mengalami ketiadaan pengasuhan sehingga berdampak pada proses belajar

dan pertumbuhan mereka ke depan. Kondisi ini memungkinkan migrasi gelombang ke dua dari anak-anak buruh migran ke depan. Bukan tidak mungkin, mereka ini akan menjadi korban dari perdagangan orang seperti yang telah dialami oleh orang tua mereka. Dengan demikian, jumlah korban yang mengalami eksploitasi bahkan sampai kehilangan nyawa akan terus bertambah dari tahun ke tahun.

Dalam konteks aktual masyarakat Dawan yang telah tersentuh gejala globalisasi dan neoliberalisme kerja menjadi kian bertendensi ekonomis. Nilai-nilai gotong royong dan kerjasama yang menjadi ciri khas masyarakat Dawan hampir saja hilang dalam bentuk kerja yang dipraktekkan masyarakat Dawan. Individualisme dan kehendak untuk menang sendiri mulai tampak dalam praktek kerja masyarakat Dawan di tempat ini. Apakah masyarakat Dawan di Desa Bokong masih mempraktekkan dan mempertahankan nilai-nilai luhur dalam kerja demi kebaikan bersama? Inilah yang menjadi titik tolak penalaran atas makna kerja dalam masyarakat Dawan.

Bertolak dari persoalan yang dipaparkan penulis di atas maka, penulis akan membuat suatu kajian ilmiah yang dibingkai dalam judul: **“Makna Kerja Menurut Pandangan Masyarakat Dawan Di Desa Bokong Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas maka penulis dapat membuat rumusan masalah sebagai cakupan

pembahasan dalam proposal ini. Ada pun yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Siapa itu masyarakat Dawan?
2. Apa itu kerja menurut orang Dawan?
3. Bagaimana masyarakat Dawan memaknai kerja dan mewujudkannya dalam keseharian hidup mereka?
4. Mengapa ada pergeseran makna kerja dalam Etnis Dawan?

1.3 Tujuan

Setiap aktus pastinya memiliki tujuan pencapaiannya. Agar dapat memenuhi kriteria cakupan penulisan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan proposal ini antara lain:

1.3.1 Tujuan Umum

Yang merupakan tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk mengenal dan memahami hingga nantinya mampu menjelaskan seoptimal mungkin tentang makna kerja dalam etnis Dawan. Sehingga pandangan mengenai kerja dapat mewujud dalam setiap kehidupan keseharian dan tidak mudah tergerus oleh arus zaman, tetapi terus berkembang sesuai dengan keadaan aktual dan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikannya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dari penulisan ini adalah memahami secara dalam tentang makna kerja secara filosofis menurut masyarakat Dawan dalam sistem mata pencaharian. Pemahaman yang ingin dicapai meliputi hasil karya sistem mata pencaharian yang berhubungan dengan makna kerja dalam masyarakat Dawan dan praksisnya dalam keseharian hidup.

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Akademis

Hasil penelitian ini merupakan karya penulis sebagai mahasiswa pada Fakultas Filsafat guna memenuhi syarat dalam mendapat gelar Sarjana Filsafat serta sebagai bentuk sumbangan dari calon intelektual bagi perkembangan pemikiran dalam studi-studi di Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandira-Kupang.

1.3.2 Institusional

Hasil penelitian ini merupakan proses pencarian pengetahuan ilmiah serta sebagai upaya pengembangan dan kemajuan ilmu secara integral. Karena itu tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembentukan pengetahuan mahasiswa-mahasiswi di Fakultas Filsafat serta meningkatkan citra lembaga pendidikan ini yang bercirikan filsafat dan teologi sebagai bidang kajian utamanya.

1.3.3 Sosial

Kebudayaan sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai keluhuran suatu kelompok masyarakat patut dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh

karena itu peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan kebudayaan dan penghargaan serta pelestariannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

1.3.4 Personal

Penulis menyadari bahwasanya karya ini bukan hanya untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar sarjana filsafat. Akan tetapi, penulis berharap dapat menemukan nilai-nilai yang dapat teraplikasikan dalam pengetahuan manusia dan perjalanan manusia ketika berhadapan dengan kenyataan yang ada, terutama intensitas penghargaan terhadap pekerjaan sebagai wujud aktualisasi diri terus dimaknai dan dinyatakan dalam keseharian hidup.

1.4 Kerangka Konsepsional

Bertolak dari judul karya yang akan dibahas oleh penulis, maka akan diketengahkan beberapa konsep utama dalam keseluruhan pemikiran pada karya ini.

1.4.1 Kerja

Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah.¹² Kerja merupakan suatu bentuk aktivitas manusia menggunakan nalar dan tenaganya saat berhadapan dengan alam dan benda-benda untuk menghasilkan sesuatu bagi kehidupannya. Kerja adalah penegasan hakikat manusia sebagai makhluk pekerja (*homo faber*), tanpa bekerja manusia tak dapat meneruskan hidupnya, dengan bekerja manusia menolong dan membuktikan dirinya sendiri serta membantu

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 703.

sesama yang lain. Kerja menjadi bagian integral dalam hidup manusia, sebab melalui dan oleh kerja manusia mengaktualisasikan dirinya serta menjamin martabatnya sebagai makhluk berakal budi.

1.4.2 Makna Kerja

Makna kerja merupakan nilai-nilai atau sifat-sifat utama yang melekat dalam kerja itu sendiri. Makna kerja itu sendiri menjadi bagian paling mendalam dari suatu bentuk kerja, kerja itu berarti pembentukan diri dalam pemahaman masyarakat Dawan sesuai pengamatan dari peneliti.

Dalam hubungan dengan karya ini, makna kerja diinterpretasi dalam bentuk kerja-kerja yang menjadi ciri khas atau mata pencaharian pokok oleh masyarakat Dawan. Menimbang dan menelaah makna kerja menjadi penting mengingat kerja adalah bagian integral dari masyarakat Dawan sebagai manusia dalam mengusahakan kehidupannya. Makna kerja berhubungan dengan masyarakat Dawan yang selalu menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagaimana manusia pada umumnya.

1.4.3 Bentuk Kerja

Bentuk kerja adalah model atau jenis dari kerja yang dilakoni oleh seseorang atau sekelompok masyarakat. Merujuk pada karya ini, bentuk kerja merupakan tipe (*typos*) kerja yang sering dilakukan oleh masyarakat Dawan dalam tatanan sosial kehidupannya. Bentuk kerja menegaskan karakteristik kerja itu sendiri yang akrab dan dipahami secara mendalam, tahapan dan model

pengerjaannya. Bagi masyarakat Dawan bertani, beternak dan bersawah adalah bentuk mata pencaharian yang menjadi penunjang dalam hidupnya.

1.4.3 Nilai Kerja

Nilai merupakan kualitas dan sifat-sifat penting yang melekat dalam kemanusiaan, berhubungan dengan kerja. Nilai kerja adalah manfaat dan daya guna dari kerja itu sendiri bagi orang yang mengerjakannya dan juga bagi orang lain yang menikmati hasil kerja itu sendiri. Nilai kerja merupakan ukuran tingkat kepuasan dari kerja, sebab kerja dalam dirinya sendiri adalah bernilai, sekarang tinggal bagaimana pekerja menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi, di situlah akan ditemukan nilai kerja yang sesungguhnya,

1.5 Masyarakat Dawan di Desa Bokong

Masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu. Masyarakat Dawan berarti sekelompok etnis, suku dalam daerah Dawan yang mendiami sebagian wilayah pulau Timor dan dikenal dengan sebutan *Atoni Pah Meto* atau *Atoni* atau *Meto*. *Atoni Pah Meto* dalam bahasa Dawan secara etimologis berarti ‘orang tanah kering.’

Demikianlah nama atau sebutan untuk masyarakat Dawan dari para akademisi mau pun sebutan dari masyarakat Dawan sendiri. Masyarakat Dawan di Desa Bokong adalah masyarakat Dawan yang pada awal mulanya berasal dari Amfoang. Saat ini Bokong adalah satu pemerintahan desa otonom di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.6 Hipotesa

Kerja merupakan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya dengan mengusahakan alam yang terpapar di depannya melalui penggunaan daya pikir yang mewujud dalam penggunaan tubuh dan penyaluran energi sehingga kerja menjadi suatu bentuk komprehensif dari manusia karena melibatkan seluruh organ tubuh. Karya ini bertolak dari beberapa tesis dasar di antaranya: Pertama, adanya pergeseran bentuk dan *makna kerja* dalam diri orang Dawan di wilayah ini sehingga banyak orang muda dengan usia angkatan kerja memilih untuk bermigrasi ke luar desanya dengan jalur resmi mau pun tidak resmi. Mengapa disebut pergeseran karena bentuk kerja yang dipilih oleh masyarakat Dawan di desa ini telah berubah, bukan lagi bertani dan beternak bagi usia angkatan kerja.

Kedua, adanya lembaga adat yang masih hidup di dalam desa ini. Hadirnya institusi ini tentu berlatar dari kehendak untuk mempertahankan nilai-nilai asli masyarakat Dawan, akan tetapi dalam kenyataannya wibawa lembaga ini belum cukup mampu menegakkan jati diri masyarakat Dawan sehingga terjadi destruksi dan pergeseran dalam bentuk dan pemaknaan kerja dalam masyarakat Dawan di desa ini.

Ketiga, lokasi desa yang terletak di pinggiran ibukota provinsi mengundang ketertarikan peneliti untuk menalari pengaruh-pengaruh perkotaan yang kemudian berimbas pada pandangan dan gaya hidup dari masyarakat Dawan di desa ini. Apakah masyarakat Dawan di desa ini mampu berkembang dengan

mempertahankan nilai-nilai luhur, adat-istiadat warisan leluhur atau malah nilai-nilai itu hampir punah dalam kehidupan keseharian mereka.

1.7 Metode Penelitian dan Penulisan

1.7.1 Penentuan Studi

Dalam mengerjakan Skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan studi literatur. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara membuat wawancara mendalam dengan para tokoh adat dan masyarakat yang punya pengaruh dan dapat dipercaya di Desa Bokong. Hasil wawancara merupakan fakta lapangan yang akan dianalisis oleh peneliti juga dibandingkan dengan studi kepustakaan.

Dalam studi literatur, penulis membandingkan fakta lapangan melalui penelitian dan bagaimana pandangan para ahli dan akademisi dalam mendefinisikan masyarakat Dawan sesuai dengan bidang ilmu kemasyarakatan yang relevan seperti: filsafat, etnologi dan antropologi.

Penulis turut pula menyertakan refleksi kritis penulis atas fenomena yang penulis temui dan wacana yang penulis dapatkan untuk menghasilkan karya yang dapat bernilai dari sudut pandang keilmuan.

1.7.2 Lokasi, Sampel dan Waktu Penelitian

Desa Bokong merupakan wilayah administratif Kabupaten Kupang. Jaraknya dari ibukota provinsi sekitar 30 km. Wilayah desa Bokong terbagi atas lima dusun. Di Desa Bokonglah Penulis melakukan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil informan dari tiga dusun yang merupakan representasi informan dari Desa Bokong yang kredibilitasnya diakui. Informan-informan dalam penelitian ini adalah para tokoh kunci di Desa Bokong yang mempunyai peranan dalam kehidupan bersama utamanya ritus-ritus adat istiadat masyarakat Dawan setempat. Menurut peneliti, kualitas penelitian ditentukan dari kualitas sampelnya bukan kuantitas sampel, serta tergantung dari bagaimana analisis atas informasi hingga dapat memperkaya karya ini.

Kegiatan penelitian lapangan ini dilakukan dua kali, yakni pertama pada bulan Maret-April tahun 2017, dan bulan Desember tahun 2017. Pada tahapan penelitian pertama peneliti melihat konsekuensi dari pergeseran makna kerja yang berdampak pada pola pengasuhan anak, dan pada penelitian tahap kedua peneliti melihat makna kerja dalam pandangan masyarakat Dawan di Desa Bokong.

1.8 Teknik Analisa dan Penyajian Data

Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan argumentatif atas setiap informasi yang diperoleh barulah dibangun konsep-konsep dalam penulisan karya ini.

Informasi yang diperoleh disajikan dan diinterpretasi dalam telaah filsafat untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang makna kerja dalam pandangan dan hidup masyarakat Dawan di Desa Bokong. Akhirnya, kiranya metode ini dapat mengemukakan tentang pemahaman masyarakat Dawan tentang kerja yang dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk Skripsi.

1.9 Sistematika Pembahasan

Demi memudahkan penulisan, penulis membagi skripsi ini ke dalam lima bab, yakni:

Bab pertama merupakan bab Pendahuluan, yang mencakup, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kerangka konseptual, hipotesa, metode penulisan dan penelitian dan teknik analisa data.

Bab dua, berisi Gambaran Umum tentang Masyarakat Dawan di Desa Bokong. Deskripsi dalam bab ini membahas tentang kondisi sosial kemasyarakatan masyarakat Dawan di Desa Bokong dalam berbagai aspek utama, seperti pendidikan, mata pencaharian, bahasa dan fenomena penghayatan dan pemahaman atas kerja oleh masyarakat Dawan di Desa Bokong.

Pada bab ketiga, menjelaskan tentang Konsep Makna Kerja dalam Kehidupan Masyarakat Dawan untuk menerangkan bagaimana masyarakat Dawan membangun suatu kerangka konseptual tentang kerja sebagai bagian integral dari kehidupan.

Dalam bab keempat, penulis menguraikan tentang Merekonstruksi Makna Kerja dan Aktualisasi Kerja Masyarakat Dawan di Desa Bokong dan relevansinya dalam kehidupan aktual masyarakat Dawan.

Akhirnya, pada bab kelima, berupa Penutup, penulis mengakhiri skripsi ini secara keseluruhan dengan Kesimpulan dan Saran yang menggambarkan verifikasi atas hipotesis. Penutup ini berupa sebuah sintesis reflektif.